

Pelatihan *Budgeting* sebagai Strategi Penguatan Kapasitas Finansial bagi Pekerja Migran Indonesia di Singapura

Agustinus Winoto*¹

¹Accounting Department, School of Accounting, BINUS University, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: agustinus.winoto@binus.edu

Received: 25 August 2025	Revised: 31 August 2025	Accepted: 31 August 2025	Published: 31 August 2025
------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar di dunia telah banyak mengirimkan Sumber Daya Manusia (SDM) ke berbagai negara atau yang dikenal sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pekerja migran ini memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui pengiriman uang (remitansi) secara berkala kepada keluarga di tanah air. Namun nyatanya, masih banyak pekerja migran yang belum memahami dengan detail cara pengelolaan keuangan yang baik, mulai dari pengaturan keuangan di Singapura hingga tujuan jangka panjang di Indonesia. Melalui kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini, diharapkan para pekerja migran memiliki tingkat literasi yang semakin baik. Metode pelaksanaan berupa ceramah secara langsung di Singapura dengan beberapa topik utama seperti: konsep dasar budgeting hingga simulasi anggaran bulanan selama hidup di Singapura. Hasil dari kegiatan ini Adalah semakin banyak para pekerja migran Indonesia yang semakin paham dengan keuangan. Mereka dapat Menyusun anggaran dengan baik selama hidup dan pengiriman uang ke Indonesia menjadi terarah. Selain itu, mereka berani untuk bermimpi jangka panjang menggunakan keuangan yang ada. Maka, program ceramah literasi keuangan ini menjadi penting untuk dapat dilaksanakan di negara-negara lain, yang memiliki Pekerja Migran Indonesia.

Kata Kunci: Anggaran, Literasi Keuangan, Pekerja Migran Indonesia, Pengabdian Pada Masyarakat

Abstract

Indonesia, being one of the most populous nations globally, has dispatched a considerable amount of its workforce overseas, commonly referred to as Indonesian Migrant Workers (PMI). These workers significantly contribute to the Indonesian economy by the consistent remittances they transmit to their relatives domestically. Nonetheless, numerous migrant workers continue to possess an inadequate comprehension of effective financial administration, encompassing financial planning during their residence in Singapore and the attainment of long-term objectives in Indonesia. This community engagement program aims to enhance the financial literacy of migrant workers. The implementation technique involves direct lectures in Singapore addressing various critical issues, including fundamental budgeting ideas and the simulation of monthly spending while residing in Singapore. The results of this exercise demonstrate that an increasing percentage of Indonesian migrant workers have attained a superior comprehension of financial management. They may now build comprehensive budgets for their living expenses and remittances to Indonesia in a more organized fashion. Moreover, they have acquired the assurance to contemplate long-term goals through the financial resources at their disposal. Consequently, this financial literacy

lecture program is considered essential for extension and implementation in other countries with a presence of Indonesian migrant workers.

Keywords: Budget, Financial Literacy, Indonesia Migrant Worker, Community Development.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan pribadi menjadi semakin penting di tengah dinamika ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Bagi pekerja migran, kebutuhan akan strategi pengelolaan keuangan yang tepat sangat mendesak, mengingat mereka harus membagi penghasilan tidak hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari di negara tempat bekerja, tetapi juga untuk mendukung keluarga di tanah air. Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization/ILO) mencatat bahwa remitansi global pada tahun 2023 mencapai lebih dari USD 860 miliar, di mana negara-negara berkembang menerima sekitar USD 669 miliar (World Bank, 2023). Indonesia sendiri termasuk salah satu negara penerima remitansi terbesar di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai remitansi pekerja migran mencapai USD 10,9 miliar pada tahun 2022 (World Bank, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa pekerja migran memegang peranan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga, sekaligus menuntut adanya strategi pengelolaan yang efisien agar dana yang dikirim tidak hanya habis untuk konsumsi, tetapi juga dapat diarahkan pada investasi dan tabungan produktif.

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam literatur perencanaan keuangan adalah metode *budgeting* 50-30-20. Konsep ini membagi pendapatan bersih menjadi tiga kategori: 50% untuk kebutuhan pokok (*needs*), 30% untuk keinginan (*wants*), dan 20% untuk tabungan serta investasi (*savings and investments*). Menurut Sembiring & Saragih (2024), metode 50-30-20 memiliki fleksibilitas tinggi sehingga mudah diterapkan di berbagai kalangan, termasuk pekerja dengan penghasilan tetap maupun tidak tetap. Penelitian Rosales et al., (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan metode 50-30-20 mampu meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan siswa SMA di Filipina, terutama dalam memprioritaskan kebutuhan dan merencanakan tabungan jangka panjang. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa metode ini tidak hanya relevan untuk akademisi, tetapi juga efektif diterapkan dalam kehidupan nyata oleh kelompok masyarakat yang berbeda, termasuk pekerja migran.

Namun, penerapan strategi pengelolaan keuangan di kalangan pekerja migran seringkali menghadapi tantangan. Budoy et al., (2023) menekankan bahwa banyak individu muda maupun mahasiswa keuangan sekalipun masih mengalami kesulitan dalam konsistensi menabung, meskipun telah memahami metode *budgeting* sederhana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik di lapangan. Di sisi lain, penelitian terbaru dari Bank Mega Syariah (2023) mengungkapkan bahwa metode 50-30-20 efektif membantu masyarakat dalam mencegah perilaku konsumtif dan meminimalisasi risiko keuangan. Hal serupa diungkapkan oleh Zetizen (2025) yang menyoroti bagaimana generasi muda, khususnya Gen Z, semakin mengadopsi metode ini sebagai cara cerdas mengatur keuangan pribadi.

Menurut laporan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2023), lebih dari 60% pekerja migran mengirimkan lebih dari setengah penghasilannya ke keluarga, namun masih banyak yang belum memiliki strategi perencanaan keuangan yang jelas. Kondisi ini rentan menimbulkan masalah keuangan, seperti ketidakmampuan menabung, terjebak dalam utang, hingga kesulitan mempersiapkan masa depan setelah kontrak kerja berakhir. Oleh karena itu, integrasi metode *budgeting* dapat menjadi solusi praktis dalam mendorong literasi keuangan dan meningkatkan ketahanan finansial pekerja migran.

Dengan demikian, pelatihan mengenai penerapan metode *budgeting* di kalangan pekerja migran menjadi sangat penting. Selain memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur perencanaan keuangan, studi ini juga memiliki nilai praktis dalam membantu pekerja migran mengelola pendapatan mereka secara lebih efektif, mengurangi kerentanan finansial, serta memaksimalkan manfaat remitansi bagi kesejahteraan keluarga dan pembangunan ekonomi di tanah air.

METODA PELAKSANAAN

Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) Internasional dengan judul utama “Budgeting Untuk TKI – Atur Uang Untuk Masa Depan Baik di Indonesia” dilaksanakan pada Minggu, 22 Juni 2025 (*International ComDeV – Budgeting for Migrant Worker (Part 1)*, 2025). Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di ISCA House (The Institute of Singapore Chartered Accountants) yang beralamat di 60 Cecil St, Singapore, 049709. Pengabdian merupakan dosen tetap bidang Akuntansi dari *Accounting Department, School of Accounting, BINUS University*. Kegiatan ini dilaksanakan kepada pekerja migran Indonesia yang berada di Singapura. Pekerja migran Indonesia ini tergabung dalam suatu komunitas yaitu *MTM Ministry* yang memiliki tujuan untuk memberdayakan pekerja migran agar memiliki pengetahuan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini menggunakan kombinasi berbagai metode yang dikenal sebagai metode andragogi, yaitu kolaborasi antara diskusi, tanya-jawab dan ceramah (Ersyafdi et al., 2025). Pada pelatihan ini akan diberikan pemaparan mengenai dasar-dasar budgeting dengan menyesuaikan kondisi di lapangan. Dilanjutkan dengan diskusi mengenai kondisi keuangan pekerja migran sekarang. Terakhir menggunakan simulasi sederhana dalam menyusun budget keuangan yang mudah untuk diterapkan oleh pekerja migran Indonesia. Artikel ini berbentuk deskripsi dengan menjelaskan berbagai tahapan kegiatan secara tertulis mulai dari masa persiapan, pelaksanaan kegiatan pengabdian, hingga pelaporan yang dilaksanakan (Fauziyyah et al., 2022). Penyebaran informasi kegiatan ini dibantu oleh tim dari *MTM Ministry* pimpinan Bapak Harun Lie melalui jejaring media sosial yang dimiliki.

Accounting BINUS Goes International

development.sg | BINUS UNIVERSITY

Dr. Yakob Chandra S.E., M.A.C.C.A. | Nurul Dini, S.E., M.A.C.C.A. | Dr. Lianna Wany Anas, S.E., M.M.M.S. | Dr. Muhammad Hayati, S.E., M.Ed., C.A.I.S.A. | Agustinus Satrio, B.Sc., M.A.C.C.A., C.A.I.S.A.

Seminar Onsite

- Bisnis untuk Pemula: Rencana bisnis dan anggaran
- Manajemen Bisnis: Implementasi di Jazirah
- Media Sosial dan Etika Implementasi di Jazirah
- Manajemen Data dalam Analisis Bisnis di Singapura

22 JUNE 2025 12 PM SGT | **ISCA House Lv. 4**
60 Cecil St Singapore 049709

FREE REGISTRATION!! | More Information 8090 3934

Thank you @development.sg

Gambar 1. Penyebaran Informasi Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2025)

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat secara internasional telah dilaksanakan sesuai jadwal yaitu pada Minggu, 22 Juni 2025 dan dimulai pada pukul 12:00 waktu Singapura. Acara ini merupakan kolaborasi dari BINUS Empowerment bersama dengan beberapa program studi binaan BINUS University, dimana salah satunya adalah *School of Accounting* tempat narasumber berasal. Acara ini dihadiri sekitar 50 pekerja migran Indonesia yang tergabung dalam komunitas. Mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Singapura. Semua yang hadir merupakan Asisten Rumah Tangga (ART) yang telah mendapatkan izin dari majikannya untuk menghadiri

kegiatan ini. Acara dibuka dengan mendengarkan pembukaan dari Bapak Harun Lie sebagai Pimpinan MTM *Ministry*. Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Retno Dewanti selaku perwakilan dari BINUS *Empowerment*. Sebelum masuk ke inti acara (sesi pengabdian), terdapat beberapa sesi yang mengawali kegiatan ini yang berasal dari dosen prodi lain.



Gambar 2. Penyampaian Materi “Budgeting Untuk TKI – Atur Uang Untuk Masa Depan Baik di Indonesia” oleh Narasumber

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2025)

Untuk membuka materi, pengabdian dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya *budgeting* bagi para pekerja migran. Seperti yang diketahui, penghasilan para pekerja migran ini sifatnya sementara. Karena, mereka hanya mendapatkan uang ketika bekerja di luar negeri. Ketika mereka kembali ke tanah air, belum tentu mereka akan mendapatkan hasil yang sama dengan sebelumnya. Pekerjaan yang dijalankan tentunya akan berbeda dengan apa yang sudah selama ini dilakukan di Singapura dengan apa yang dilakukan di Indonesia nantinya. Tentunya, melaksanakan *budgeting*, meminimalisir adanya kemungkinan kebingungan yang terjadi ketika para pekerja migran kembali ke Indonesia. Bahkan, ketika seseorang memiliki lebih dari satu pendapatan (satu dari bekerja di luar negeri dan satu yang berasal dari dalam negeri), belum tentu kesuksesan akan diraih jika ternyata keuangan tidak dikelola dengan baik. Maka, dengan mulai menyusun budget, diharapkan mampu meminimalisir kejadian-kejadian ini. Langkah awal dalam menyusun *budget* adalah menentukan tujuan keuangan yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan ini, maka tujuan tersebut akan menjadi penyemangat dalam menjalankan *budgeting* nantinya. Tujuan yang ingin diraih bisa bermacam-macam, mulai dari (1) memiliki rumah di Indonesia untuk masa tua atau untuk keluarga, (2) memiliki modal yang cukup untuk memulai bisnis nantinya di Indonesia, (3) menyiapkan dana pendidikan lanjutan bagi anak, (4) menikah bagi yang belum menikah. Tentunya tujuan-tujuan ini adalah sedikit dari banyak tujuan yang dapat dicapai dengan adanya *budget*. Jika ternyata memiliki beberapa tujuan dalam satu waktu, maka harus dibuat prioritas dalam memilih tujuan yang ada. Prioritas artinya mengutamakan salah satu tujuan yang menjadi paling penting, agar alokasi dana menjadi fokus. Dengan begitu, pencapaian tujuan keuangan menjadi tetap terarah dan segera bisa tercapai.

TUJUAN KEUANGAN

GOAL = PENYEMANGAT



RUMAH



BISNIS



PENDIDIKAN



MENIKAH

*DAN GOAL LAIN-LAIN

JIKA MEMILIKI BEBERAPA GOAL, URUTKAN BERDASARKAN PRIORITAS

Gambar 3. Tujuan Keuangan Sebagai Acuan Dalam Menyusun Budget

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2025)

Setelah mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai, maka langkah yang dapat dilaksanakan adalah menghitung target dana yang ingin disimpan. Target dana setiap orang akan berbeda satu dengan yang lain, menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada yang hanya membutuhkan Rp 100,000,000 atau bahkan ada yang sampai membutuhkan Rp 10,000,000,000. Angka yang ingin dicapai tentunya harus realistis dan mendukung dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika angka tersebut sudah tercapai, maka angka itu dibagi dengan jumlah bulan tersisa sebelum pekerja migran Kembali ke Indonesia (sudah tidak bekerja / pensiun). Hal ini dilakukan untuk mengetahui angka yang harus disisihkan setiap bulannya dari pendapatan yang mereka terima. Yang disisihkan ini tentunya harus diiringi dengan tekad yang kuat agar tidak mudah tergoda.

Jika angka dan waktu sudah didapatkan, maka Langkah berikutnya Adalah memastikan adanya *budget* sederhana untuk memastikan kelangsungan pencatatan. Berikut ini adalah beberapa langkah pasti dalam menyusun *budget* sederhana: (1) Mulai dengan mencatat penghasilan bersih bekerja. Penghasilan bersih yang dimaksud adalah pendapatan yang sudah dikurangi dengan pajak, asuransi maupun iuran lain yang harus dibayarkan. (2) Mencatat berbagai pengeluaran wajib yang digunakan untuk menunjang hidup. Contohnya adalah biaya untuk membeli bahan pangan, seandainya dari majikan tidak memberikan atau biaya untuk membeli pakaian jika sudah rusak dan sebagainya. (3) Membuat prioritas pertama, yaitu adalah kiriman keluarga. Sebagai tulang punggung keluarga, para pekerja migran Indonesia tentunya sudah memahami bahwa pengiriman ini adalah hal yang wajib untuk menunjang kehidupan keluarga di rumah. (4) Membuat prioritas kedua, yaitu menabung. Tabungan adalah hal yang terkadang dilupakan oleh para pekerja migran. Padahal, tabungan adalah salah satu jalan untuk mencapai berbagai tujuan finansial yang ingin dicapai sebelumnya. Tanpa adanya tabungan, maka para pekerja migran tidak memiliki simpanan untuk ke depannya dan untuk mewujudkan yang diinginkan. (5) Menyusun keinginan. Setelah bekerja keras, sangat normal bagi seseorang untuk ingin memiliki keinginan yang dapat digunakan untuk memuaskan keinginannya. Maka, dalam Menyusun *budget*, tentunya faktor keinginan harus tetap dimasukan. Namun tentunya, keinginan adalah menjadi hal terakhir yang dapat dilaksanakan setelah semuanya selesai. Sebaiknya, tidak memutar urutan pencatatan komponen *budget* yang ada, karena akan menyebabkan keuangan bulanan mengalami gangguan.

Dalam menyusun *budget*, ada rasio yang cukup dikenal dengan sebutan 50-30-20, yaitu 50% komponen kebutuhan pokok, 30% untuk keinginan pribadi dan 20% untuk tabungan (Sembiring & Saragih, 2024). Dalam hal *budget* untuk pekerja migran, tentunya ada beberapa hal yang harus disesuaikan dapat menggunakan 30-30-40. 30% pertama adalah untuk kiriman, 30% kedua adalah untuk Tabungan dan 40% sisanya digunakan untuk berbagai kebutuhan pribadi mulai dari penunjang hidup hingga untuk memenuhi keinginan. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, karena pekerja migran kebanyakan adalah tulang punggung keluarga, maka prioritas yang pertama adalah kiriman, sehingga dalam *budget*, komponen ini masuk ke 30%

yang pertama. Setelah melakukan pengiriman uang ke keluarga di Indonesia, tentunya para pekerja migran ini harus memfokuskan diri untuk melakukan tabungan. Komponen menabung harus menjadi prioritas, karena jika mereka menabung di akhir, kecenderungannya Adalah mereka hanya menabung dari sisa. Padahal, angka tabungan menjadi penting, karena sebelumnya sudah dihitung, ada target yang harus dicapai berdasarkan hitungan tujuan jangka panjang. Angka tabungan sebaiknya dibuat stabil, dan jika memungkinkan, ditambah untuk mempercepat proses pencapaian tujuan. Kemudian yang terakhir adalah 40% untuk hidup dan keinginan. Tentunya, biaya hidup harus menjadi prioritas terlebih dahulu. Namun para pekerja migran ini rata-rata memiliki keuntungan dimana mereka tidak perlu membayar tempat tinggal dan tidak adanya biaya transportasi yang dikeluarkan. Ya, setiap peker a migran Indonesia yang berprofesi sebagai Asisten Rumah Tangga di Singapura tinggal dengan majikannya. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri, dimana mereka tidak perlu mengeluarkan biaya tempat tinggal terpisah. Otomatis, karena mereka sehari-hari bekerja di rumah secara langsung, maka tidak ada biaya transportasi yang dikeluarkan. Inilah yang menjadi keuntungan dari pekerja migran Indonesia, terkhusus Asisten Rumah Tangga. Kembali ke persoalan 40%, maka para pekerja ini memiliki keleluasaan dalam mengatur keuangannya. Jika ada, maka sebaiknya kelebihan dana dari 40% dialokasikan untuk tabungan mereka sendiri.

Dalam menyusun *budget* dan melaksanakannya, sering kali banyak godaan yang muncul yang dapat menyebabkan permasalahan dalam menjalankan budgeting. Beberapa hal yang disinyalir dapat berisiko mengganggu, antara lain: (1) Jajan *weekend* (2) Beli barang “diskon” (3) FOMO. Pertama, para pekerja migran cenderung tetap mendapatkan hari libur untuk sekedar keluar dari rumah. Karena itu, pada saat mereka keluar, ada kemungkinan mereka akan cenderung untuk menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang sebenarnya tidak mereka perlu, seperti jajan berlebihan. Kemudian, banyak toko maupun pusat perbelanjaan menawarkan “diskon” yang cukup menarik hati orang. Jika hal ini terus terjadi, maka ada kemugkinan orang akan membelanjakan uangnya karena barang tersebut sedang “diskon”. Padahal, belum tentu orang tersebut membutuhkan barang yang dibeli. Dan terakhir, Adalah FOMO. Para pekerja migran biasanya sering berkumpul bersama pada akhir minggu. Hal ini mendorong mereka untuk bersosialisasi satu dengan yang lain. Tidak jarang, dari sosialisasi ini memunculkan persaingan yang mendorong yang lain menjadi FOMO.



Gambar 4. “Bocor Halus” yang Merugikan Budget
 Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2025)

Dalam menjalankan kegiatan menabung rutin ini, diperlukan niat yang kuat. Sering kali godaan “bocor halus” selalu mengintai keuangan dari para pekerja migran. Selain adanya niat yang kuat, ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk memastikan menabung yang konsisten, seperti: (1) Memiliki rekening khusus untuk menabung. Ketika menabung, perlu dipisahkan Tabungan dengan rekening kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pemisahan ini, orang cenderung akan menggunakan uangnya setelah mengetahui bahwa adanya uang di rekening mereka (uang hasil menabung). Dengan memisahkan rekening ini, maka jumlah uang yang ditabung akan berada di tempat yang aman dan sulit terjangkau. (2) Memasang foto

keinginan di dompet. Semakin tujuan keuangan bisa digambarkan dengan visual yang jelas, hal ini akan menjadi penyemangat untuk menabung. Para pekerja migran dapat membayangkan apa yang dapat dibeli / diraih dengan menabung konsisten secara nyata. (3) Menghindari gengsi agar tidak FOMO. Keinginan yang kuat dari kepala dan hati akan memastikan seseorang dapat menabung dengan konsisten.

Untuk memperkuat tabungan yang ada, maka perlu dibarengi dengan adanya dana darurat. Dana ini menjadi penting untuk berbagai pengeluaran yang sifatnya tiba-tiba dalam jumlah yang besar. Biasa dana darurat dipakai ketika seseorang sakit dan membutuhkan biaya. Selain itu, kondisi lainnya adalah ketika seseorang kehilangan pekerjaannya. Selama masa mencari pekerjaan yang baru, maka segala kebutuhan yang ada menggunakan dana darurat yang sudah disimpan sebelumnya. Sebaiknya, terdapat dana darurat dengan jumlah minimal bisa mencukupi kebutuhan / pengeluaran seseorang untuk 3 bulan ke depannya. Bagi para pekerja migran yang sudah berkeluarga, penting bagi mereka untuk melibatkan keluarga dalam kesuksesan *budget* (*International ComDev - Budgeting for Migrant Worker (Part 2), 2025*). Sering kali, pengelolaan keuangan tidak berjalan dengan maksimal karena pengelolaan keuangan di Indonesia yang masih kurang baik. Karena itu, para pekerja migran harus memiliki visi yang sama terhadap uang yang ada. Semua pihak harus sepakat dengan apa yang akan digunakan dari uang tersebut. Selain itu, perlu ada kesepakatan dalam mengelola uang yang ada. Dengan menyelaraskan pemikiran tersebut, maka pengelolaan keuangan akan semakin kompak dan berdampak maksimal. Keluarga di Indonesia harus memiliki pemahaman yang baik dalam mengelola uang yang didapat.

Setelah penyampaian materi sudah berjalan dengan baik, maka sesi ditutup dengan diskusi bersama dengan para pekerja migran di sana. Berbagai pertanyaan muncul, terutama ketika melakukan perhitungan budget secara sederhana. Para pekerja migran, mengharapkan adanya pelatihan lainnya untuk memperkuat literasi keuangan mereka sebelum Kembali ke Indonesia.



Gambar 5. Pelatihan Budget Untuk Pekerja Migran bersama Komunitas MTM Ministry, Singapore

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2025)

SIMPULAN

Pelatihan kepada para pekerja migran Indonesia di Singapura ternyata memberikan dampak positif dan nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap literasi keuangan, terutama dalam mengelola pendapatan yang ada. Beberapa hal menarik yang didapat dari pelatihan ini adalah: (1) Belum adanya rekening tabungan terpisah selama ini. Jadi, uang yang ditabung digabung dengan yang mereka belanjakan sehari-hari. (2) Belum adanya komunikasi dengan pihak keluarga di Indonesia. Setelah ini, komunikasi dan penyelarasan ide mengenai penggunaan uang harus dilaksanakan agar tujuan keuangan dapat tercapai. (3) Belum adanya dana darurat. Kesadaran mengenai dana darurat harus dibangun dari sekarang, karena

risiko selalu ada dan risiko-risiko tersebut tidak jarang akan berdampak atau mempengaruhi keuangan yang ada. Maka, dari pelatihan ini, para peserta mulai memikirkan kembali perencanaan keuangan yang ada. Dengan begitu, pengelolaan keuangan akan menjadi maksimal, dan tujuan keuangan yang ingin dicapai dapat segera terwujud.

Cara pelatihan dengan pengajaran dan diskusi bersama juga membawa dampak yang positif, dimana para pekerja migran ini memberikan tanggapan positif selama pelatihan, mulai dari aktif memberikan tanggapan sesuai dengan kondisi hidup masing-masing yang berbeda, hingga melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar *budget*. Beberapa saran yang dapat diberikan melalui pengabdian ini, antara lain:

1. Bagi peserta, agar dapat segera melaksanakan apa yang telah didapat sebagai ilmu dan segera mempraktekannya bersama dengan keluarga di rumah. Selain itu, dengan adanya teknologi akan membantu peserta dalam melakukan pencatatan keuangan hingga mengelola keuangan yang ada.
2. Bagi keluarga pekerja di Indonesia, agar dapat memanfaatkan dan mengolah keuangan dengan lebih baik, agar apa yang sudah didapat dan diperoleh selama berada di luar Indonesia bisa bermanfaat untuk jangka panjang.
3. Bagi peneliti maupun akademisi, agar dapat melakukan hal serupa kepada pekerja migran Indonesia di negara-negara lain agar kesadaran tentang literasi keuangan semakin meningkat.
4. Bagi pemerintah, agar dapat membuat program-program terstruktur dan rutin terhadap pekerja migran tentang pentingnya literasi keuangan hingga berbagai macam program pemberdayaan lainnya agar Ketika para pekerja Kembali ke Indonesia, mereka tetap mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang mendukung kegiatan PKM ini, antara lain:

1. BINUS *University*, sebagai tempat bernaung dan mengajar dari penulis.
2. *School of Accounting BINUS University*, tempat penulis mengabdikan diri sebagai pendidik di bidang Akuntansi. Selain itu, terimakasih atas sokongan dana yang diberikan untuk mensukseskan kegiatan ini.
3. BINUS *Empowerment*, bagian dari BINUS yang mengatur berbagai hal mengenai kegiatan pengabdian pada Masyarakat (P2M)
4. MTM *Ministry*, terkhusus kepada Bapak Harun Lie sebagai pimpinan, yang telah memberikan tempat melaksanakan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) Internasional di Singapura dan juga mengumpulkan berbagai pekerja migran yang berkarya di Singapura.
5. Para pekerja Migran Indonesia di Singapura, tetaplah berkarya dimanapun teman-teman berada dan apapun profesi yang dikerjakan hingga pada akhirnya dapat Kembali pulang ke kampung halaman dengan selamat.
6. Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi, terkhusus kepada pengelola Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara (JURDIASRA) yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk membagikan pengalaman dan ilmunya.

REFERENSI

- Bank Mega Syariah. (2023). Metode 50/30/20 efektif cegah boros. Bank Mega Syariah. <https://www.bsmegam.syariah.co.id> (diakses 2025).
- BP2MI. (2023). Data pekerja migran Indonesia dan remitansi 2023. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.
- Budoy, A., Dela Cruz, R., Martinez, J., & Santos, P. (2023). Budgeting strategies of financial management students: A basis for investment decision. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11384501>
- Ersyafdi, I. R., Prabowo, M. A., Aryani, H. F., Ulfah, F., Fauziyyah, N., Ahmadi, L. P., & Khomsatun, S. (2025). Sosialisasi Tata Cara Pengisian Beban Kerja Dosen/Laporan Kinerja Dosen pada

- Platform Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi (SISTER) untuk Dosen Pemula. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara*, 3(1), 12-16.
- Fauziyyah, N., Ersyafdi, I. R., & Ulfah, F. (2022). Pengenalan Akuntansi Syariah Guna Meningkatkan Kompetensi Siswa/I dan Guru SMK Jurusan Akuntansi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(1), 26-32.
- International ComDeV - Budgeting for Migrant Worker (Part 1). (2025, July 17). <https://accounting.binus.ac.id/2025/07/17/international-comdev-budgeting-for-migrant-worker-part-1/>
- International ComDeV - Budgeting for Migrant Worker (Part 2). (2025, July 17). <https://accounting.binus.ac.id/2025/07/17/international-comdev-budgeting-for-migrant-worker-part-2/>
- Prudential Indonesia. (2023, June 26). 7 metode budgeting untuk perencanaan keuangan Anda. Prudential Pulse. <https://www.prudential.co.id>
- Rosales, B. A., Cea, M. L., Castaritas, L., Larisma, B., Concepcion, E., & Tamon, C.-J. (2024). Assessment on effectiveness of using 50-30-20 rule in improving budgeting skills of grade 12 ABM students. *Bestlink College of the Philippines Journal of Multidisciplinary Research*.
- Sembiring, Y. C. B. R., & Saragih, J. L. (2024). Metode Budgeting 50-30-20. *DEVOTIONIS*, 2(2), Artikel Februari 2024. <https://doi.org/10.54367/devotionis.v2i2.3476>
- World Bank. (2023). Remittances data: Annual remittance flows to low- and middle-income countries. The World Bank. <https://www.worldbank.org>
- Zetizen. (2025, July 31). Budgeting 50/30/20 ala Gen Z: Cara cerdas mengatur keuangan pribadi. Zetizen Jawa Pos. <https://www.zetizen.jawapos.com>